

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Semantik**

Menurut Tjandra (2016: 10), semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna dari sisi kata atau leksem. Kata sendiri merupakan unit bahasa yang memiliki makna leksikal dimana maknanya jelas dan dapat dijadikan sebagai acuan oleh panca indra manusia, yang kemudian dimuat di dalam kamus. Kata dapat berhubungan satu sama lain sehingga maknanya juga bisa berubah menjadi luas maupun sempit. Lebih lanjut, Chaer (2009: 2) menyebutkan bahwa semantik dapat disetarakan dengan dengan fonologi dan gramatika menjadi tiga tingkatan analisis bahasa. Dengan kata lain, semantik menjadi salah satu bagian penting dalam ilmu bahasa.

Sementara itu, Leech (1990: 1) menjelaskan bahwa semantik tidak hanya bagian dari ilmu bahasa saja. Semantik merupakan pusat dari ilmu komunikasi. Ketika seseorang mengutarakan maksudnya kepada lawan bicara, lawan bicara akan mengerti karena memahami makna dari si pembicara. Pengertian mendalam terhadap semantik semakin diperlukan seiring dengan perkembangan komunikasi yang menjadi faktor penting dalam bersosialisasi.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu dalam bahasa yang mengkaji tentang makna mulai dari kata, frasa, hingga kalimat dalam hubungannya dengan komunikasi antar manusia.

Makna sendiri terdiri dari berbagai jenis seperti makna leksikal, makna gramatikal, makna idiomatikal, dan lain-lain.

## **2.2 Makna Kata**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), makna merupakan (i) arti, (ii) maksud dari pembicara atau penulis yang merupakan suatu bentuk kebahasaan. Makna dianggap sebagai inti dari tujuan seseorang melakukan suatu perbuatan. Seseorang tidak mungkin melakukan suatu perbuatan tanpa tujuan. Dengan kata lain, makna menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola perilaku manusia.

Makna memiliki beberapa jenis. Chaer (2009: 59) menjelaskan bahwa makna dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

### **a. Berdasarkan Jenis Semantik**

#### **1) Makna Leksikal**

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai dengan apa yang dirasakan oleh kelima indra manusia secara apa adanya. Pada umumnya, makna leksikal sering diidentikkan dengan makna kamus.

#### **2) Makna Gramatikal**

Makna gramatikal merupakan makna yang tercipta akibat adanya proses ketatabahasaan seperti komposisi, kalimatisasi, afiksasi, reduplikasi, dan sebagainya.

b. Berdasarkan Acuan

1) Makna referensial

Makna referensial adalah makna yang memiliki titik acuan, dengan syarat acuan tersebut harus nyata. Nyata disini bermaksud bahwa makna tersebut merupakan makna lazim, makna yang sudah diterima dengan baik oleh masyarakat. Karena itu, makna referensial sering disebut juga makna kognitif.

2) Makna Nonreferensial

Berbanding terbalik dengan makna referensial, makna nonreferensial adalah sebuah makna yang tidak mempunyai titik acuan. Sebuah kata bisa saja hanya memiliki fungsi tertentu tanpa memiliki makna.

c. Berdasarkan Nilai Rasa

1) Makna Denotatif

Makna denotatif sebenarnya sama saja dengan makna leksikal, dimana makna dari sebuah kata merupakan makna yang sesungguhnya.

2) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang terpengaruhi makna lain sedemikian rupa sehingga memiliki suatu rasa tertentu. Rasa disini mempunyai hubungan dengan nilai yang dianggap baik atau buruk oleh suatu masyarakat.

d. Berdasarkan kategori lain

1) Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan makna kata yang tidak sebenarnya (kiasan). Pada umumnya, makna asosiatif mempunyai hubungan dengan objek di luar bahasa.

2) Makna Idiom

Makna idiom merupakan makna khusus dari sebuah frasa atau kalimat dimana makna leksikal dari masing-masing kata penyusunnya tidak berelasi sama sekali.

Dari berbagai jenis makna tersebut, penulis bermaksud menggunakan teori tentang makna idiom terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

### **2.3 Idiom**

Menurut Sutedi (2010: 96), idiom adalah frasa atau klausa yang hanya memiliki makna idiomatikal saja. Seseorang yang mengetahui atau memahami makna leksikal dari kata-kata pembentuk idiom, belum berarti orang tersebut juga memahami makna idiomatikalnya. Sebaliknya, orang yang memahami makna idiomatikal suatu idiom bisa dipastikan memahami makna leksikalnya juga.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Miyaji (2007: 238), bahwa idiom merupakan sebuah penggabungan beberapa kata yang kemudian membuat makna baru, dimana makna tersebut sudah ditetapkan oleh suatu kelompok masyarakat dan berlaku secara umum. Manusia hidup berdampingan

dan membuat suatu kelompok masyarakat karena memiliki persamaan prinsip hidup dalam berbagai faktor seperti agama, suku, ras, budaya, bahasa, dan lainnya. Adanya persamaan ini membuat sudut pandang mereka sama sehingga mereka juga bisa menilai suatu hal tanpa berbeda, termasuk maknanya. Hal inilah yang menyebabkan idiom tercipta di suatu lingkungan masyarakat tertentu akibat adanya persamaan prinsip makna.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa idiom adalah campuran dari dua kata atau lebih yang menghasilkan suatu makna khusus. Biasanya, kata yang membentuk idiom merupakan kata yang bermakna jelas dan diterima apa adanya oleh masyarakat. Akan tetapi, ketika menyatu menjadi idiom, makna dari kata penyusunnya tidak dapat dijadikan acuan terhadap makna idiom yang terbentuk.

Miyaji (2007: 242) kemudian membagi idiom menjadi tiga jenis berdasarkan kata pembentuknya, yaitu sebagai berikut.

- a. *Doushi kanyouku* (N+V), yaitu idiom yang terbentuk atas gabungan kata benda dan kata kerja. Jenis ini merupakan jenis idiom yang paling banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah *hara ga tatsu* yang memiliki makna kesal atau marah.
- b. *Keiyoushi kanyouku* (N+Adj), yaitu idiom yang terbentuk dari kata benda dan kata sifat. Contohnya adalah *kao ga hiroi* yang mempunyai arti mempunyai banyak relasi atau kenalan.

- c. *Meishi kanyouku* (N+N), yaitu idiom yang terdiri dari gabungan dua buah kata benda. Contohnya adalah *neko jita* yang berarti tidak suka atau tidak bisa memakan makanan panas.

Pembagian idiom menurut Miyaji ini membagi idiom berdasarkan jenis kata. Idiom dapat terbentuk dari gabungan kata benda, kata sifat, maupun kata kerja. Dengan melihat jenis kata pembentuknya, orang-orang akan menjadi lebih mudah memahami makna dari suatu idiom.

Berbeda dengan Sutedi dan juga Miyaji, Akimoto (2002: 124) berpendapat bahwa masih ada idiom yang mempertahankan makna leksikal dari sebagian kata penyusunnya. Akimoto kemudian membagi idiom menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

- a. Idiom yang masih bisa diprediksi dari kata penyusunnya. Maksudnya adalah makna leksikal dari kata penyusun idiom masih memiliki keterkaitan dengan makna idiomatikalnya.
- b. Idiom yang hanya memiliki makna idiomatikal. Makna leksikal kata penyusun dari idiom ini sudah tidak digunakan lagi. Masing-masing dari kata penyusunnya akan membuat suatu makna baru.
- c. Idiom yang mampu menggunakan kedua maknanya, baik leksikal maupun idiomatikalnya.

Pendapat Akimoto menjelaskan bahwa idiom bisa saja masih memiliki makna leksikal kata penyusunnya dalam makna idiomatikalnya. Tidak hanya itu, tidak menutup kemungkinan juga ada idiom yang memiliki makna leksikal dan makna idiomatikalnya dapat digunakan satu sama lain. Maksudnya adalah

tergantung konteks penggunaannya, idiom tersebut bisa saja makna leksikalnya yang berlaku namun tidak bagi makna idiomatikalnya. Hal ini juga berlaku sebaliknya dimana mungkin saja makna idiomatikalnya berlaku namun makna leksikalnya tidak berlaku.

Mirip dengan pendapat Akimoto di atas, Chaer (2009: 75) menggolongkan idiom hanya menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Idiom penuh, merupakan idiom yang semua kata-kata penyusunnya membentuk satu kesatuan, sehingga makna yang dihasilkan merupakan makna dari satu kesatuan tersebut. Contohnya adalah “gulung tikar” yang berarti bangkrut.
- b. Idiom sebagian, merupakan idiom yang masih mempunyai makna leksikal ataupun gramatikal pada salah satu kata penyusunnya. Contohnya adalah: “harga mati” yang berarti harga yang tidak bisa ditawar atau dirubah lagi.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sebagian idiom memang masih mempertahankan makna leksikal dari salah satu kata penyusunnya yang berlaku dalam makna idiomatikalnya. Sebagian idiom lainnya sudah tidak memiliki makna leksikalnya sama sekali. Chaer tidak menyebutkan adanya idiom yang memiliki makna leksikal sekaligus makna idiomatikal.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, Inoue (1992: 4) membagi idiom menjadi lima jenis berdasarkan maknanya, yaitu sebagai berikut.

- a. *Kankaku, kanjou o arawasu kanyouku* adalah idiom yang menyatakan panca indera dan emosi. Contohnya: *hara ga tatsu* (kesal atau marah).

- b. *Karada, seikaku, taido o arawasu kanyouku* adalah idiom yang menyatakan kondisi fisik tubuh, sifat, serta perilaku. Contohnya: *hara ga nai* (tidak ada keberanian, tidak bisa tegas).
- c. *Koui, dousa, koudou o arawasu kanyouku* adalah idiom yang menyatakan perbuatan, aksi, dan kegiatan. Contoh: *kao o dasu* (mengunjungi, memberi salam, menghadiri pertemuan).
- d. *Joutai, teido, kachi o arawasu kanyouku* adalah idiom yang menyatakan keadaan, tingkatan, dan juga nilai. Contohnya: *me ni miete* (terlihat jelas, umum, terkemuka).
- e. *Shakai, bunka, seikatsu o arawasu kanyouku* adalah idiom yang menyatakan kehidupan budaya masyarakat sehari-hari. Contoh: *kao ga hiroi* (mempunyai banyak relasi atau kenalan).

Dari pendapat Inoue di atas dapat dilihat bahwa idiom banyak digunakan dalam berbagai bidang di kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan idiom memiliki berbagai jenis makna yang berbeda. Perbedaan ini akan membuat cara manusia menyampaikan makna semakin bervariasi. Dengan kata lain, ilmu bahasa bisa berkembang lebih jauh dengan adanya peran idiom.

#### **2.4 Makna Idiom**

Menurut Machida (1995: 29), makna idiom merupakan makna yang terbuat dari penggabungan dua kata atau lebih, dimana makna tersebut tidak berhubungan sama sekali dengan aturan makna leksikal dari setiap kata pembentuk idiom. Makna leksikal tersebut akan menghilang dan menjadi tidak

berlaku. Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat Chaer (2009: 74) yang menyebutkan bahwa makna yang terdapat dalam idiom tidak sesuai dengan aturan-aturan bahasa dari segi leksikal maupun gramatikal. Ketika beberapa kata membentuk satu kesatuan yang dinamakan idiom, maka akan terbentuk suatu makna yang berbeda dengan makna kata penyusunnya satu per satu.

Lebih lanjut lagi, Sutedi (2010: 151) menyebutkan bahwa makna yang terkandung dalam idiom ada dua macam, yaitu idiom yang memiliki makna idiomatikal saja dan idiom yang masih memiliki makna leksikal selain makna idiomatikalnya. Pada beberapa idiom, makna leksikal dari salah satu kata penyusunnya masih bertahan ketika makna idiomatikalnya terbentuk. Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna idiom adalah makna baru yang tercipta ketika beberapa kata digabungkan membentuk satu kesatuan yang dinamakan idiom.

## **2.5 *Manga One Piece***

Menurut Gravett (2004: 8), *manga* merupakan *manga* atau novel bergambar yang dibuat di Jepang dan atau yang dibuat dengan menggunakan bahasa Jepang. Cohn (2011: 131) menambahkan perbedaan *manga* dengan komik lainnya adalah cara menampilkan tokoh serta pengambilan sudut gambarnya. Manga menjadi sebuah karya sastra Jepang yang telah membuat Jepang menjadi salah satu negara maju. Hal ini dikarenakan *manga* menjadi salah satu penopang kegiatan ekonomi. Selain itu, Kartikasari (2018: 46) berpendapat bahwa *manga* juga dapat menjadi alat untuk menyebarkan kebudayaan Jepang ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Dari sekian banyaknya *manga* di dunia, terdapat *manga* paling populer di Jepang dan dunia yang berjudul *One Piece*. *Manga* yang dibuat oleh Eiichiro Oda ini menceritakan seorang pemuda bernama Monkey D. Luffy yang bercita-cita menjadi raja bajak laut. Berbeda dengan gambaran bajak laut yang umumnya sadis dan jahat, Luffy malah menjadi bajak laut yang baik dan suka menolong orang-orang yang sedang kesulitan. Dia tidak pernah sekalipun melakukan pembajakan, meskipun dia adalah seorang bajak laut. *Manga* ini dibuat pada tahun 1997 dibawah naungan Shueisha dan masih terus berlanjut hingga sekarang.